

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan isu global yang menarik untuk dikaji dan diteliti kembali, karena hampir seluruh negara memiliki permasalahan tersebut. Sehingga banyak mendorong para ahli untuk melakukan pembahasan dan penelitian untuk keluar dari masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan berbicara tentang kesejahteraan rakyat yakni sebagai keadaan yang berkecukupan atau tidak kekurangan. Masalah kemiskinan secara kuantitatif yaitu suatu keadaan hidup manusia yang serba kekurangan atau tidak memiliki harta benda sedangkan secara kualitatif suatu keadaan hidup manusia yang tidak layak.

Di Indonesia masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih menjadi perhatian. Menurut Suharto (2009:131) masalah kemiskinan yang ada di Indonesia merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Pemerintah Indonesia dalam hal ini sudah memprioritaskan kemiskinan untuk segera dituntaskan. Indonesia sendiri memiliki sebutan sebagai Negara Kepulauan. Meskipun demikian, negara yang disebut orang-orang sebagai tanah surga ini memiliki sisi kemiskinan yang angkanya cukup besar. Dilihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik) angka kemiskinan di Indonesia pada maret 2019 sebesar 25,14 juta penduduk dimana angka ini relatif menurun 810 ribu penduduk dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Jika dilihat dari presentase penduduk, penduduk miskin hingga maret 2019 tercatat 9,41 persen, dimana presentasi ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya 9,82 persen. Meskipun

demikian, potret kemiskinan di Indonesia masih belum mencapai angka aman. Oleh sebab itu usaha penurunan angka kemiskinan tersebut tentu membutuhkan usaha yang nyata dari semua pihak, tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari masyarakat, pemerintah berperan sebagai orang penting dalam membuat kebijakan diibaratkan seperti kendaraan, dimana pemerintah sebagai penyetir pengarah jalan perekonomian sedangkan masyarakat sebagai mesin yang harus mampu menjalankan roda perekonomian tersebut.

Penduduk usia produktif diyakini memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi jumlah kemiskinan. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh BPS, penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15 tahun keatas yang dianggap sudah mampu bekerja dan menghasilkan suatu barang maupun jasa, sehingga dapat membawa perubahan pada daerahnya didalam bidang ekonomi dan jasa. Namun demikian pengaruh usia bukanlah satu-satunya kunci untuk memenuhi ke produktifitan masyarakat. Melainkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang diperoleh dari pendidikan yang tinggi serta pelatihan yang dapat memicu potensi daya saing individu.

Selain itu, penurunan pengangguran tingkat pendidikan diharapkan juga mampu menurunkan jumlah kemiskinan. Karena pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk manusia dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Dimana tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memperoleh pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya semakin tinggi. Sama halnya Dimasa produktif, secara umum

semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat dan diumur 15 tahun keatas merupakan umur ideal bagi pekerja. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika jumlah usia produktif dan pengangguran tingkat pendidikan dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

Masalah kemiskinan di Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek ekonomi, Gorontalo masih mengalami persoalan yang cukup serius pada tingginya pengangguran tingkat pendidikan terutama pada tingkat SMA, SMK dan Universitas. Tingginya angka pengangguran tingkat pendidikan ini juga ada kaitannya dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi, dimana angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Menurut Lincoln bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan Daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad,2004:267) Dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2

**Tabel 1.1**

**Jumlah Penduduk Usia Produktif di Provinsi Gorontalo 2017-2020**

**Dalam Ribu Jiwa**

Wilayah	2017	2018	2019	2020
Boalemo	105.215	108.173	111.243	114.157
Kab. Gorontalo	252.296	252.296	252.296	256.302
Pohuwato	103.235	105.687	108.343	110.811

Bone Bolango	105.649	107.108	108.535	109.909
Gorontalo Utara	74.002	74.791	75.519	76.248
Kota Gorontalo	149.594	152.779	155.902	158.968

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2017-2020*

Dapat dilihat pada tabel 1.1 jumlah penduduk usia produktif dari tahun 2017 sampai dengan 2020 di tiap-tiap Kabupaten di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan atau disebut dengan terjadinya bonus demografi. Penduduk usia produktif tertinggi yaitu di Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo sedangkan untuk wilayah yang dibawah 10% kenaikannya yaitu di Kabupaten Gorontalo Utara dimana dari tahun 2017 sampai dengan 2020 kenaikannya hanya naik 1% tiap tahunnya. Dan untuk wilayah Kabupaten Boalemo, Pohuwato, Bone Bolango tiap tahunnya mengalami kenaikan diatas 10% dari tahun 2017 sampai dengan 2020.

**Tabel 1.2**  
**Pengangguran Terdidik di Provinsi Gorontalo 2017-2020**  
**Dalam persen (%)**

Wilayah Pengangguran Tingkat Pendidikan	SD dan SMP			
	2017	2018	2019	2020
Boalemo	3.42	2.71	1.87	2.91
Kab. Gorontalo	1.12	0.88	1.38	1.35
Pohuwato	0.53	0.00	0.77	1.29
Bone Bolango	3.73	2.89	1.87	2.65
Gorontalo Utara	2.56	2.24	3.06	3.92
Kota Gorontalo	2.07	3.06	3.81	3.31

Wilayah Pengangguran Tingkat Pendidikan	SMA/SMK			
	2017	2018	2019	2020
Boalemo	16.88	8.34	8.16	8.24
Kab. Gorontalo	12.29	8.97	7.67	9.42
Pohuwato	8.36	10.19	8.83	8.06
Bone Bolango	12.83	9.14	8.43	5.19
Gorontalo Utara	13.35	11.57	11.75	12.91
Kota Gorontalo	9.83	9.13	7.86	10.62

Wilayah Pengangguran Tingkat Pendidikan	Universitas			
	2017	2018	2019	2020
Boalemo	2.68	9.04	3.49	1.88
Kab.Gorontalo	5.79	8.26	5.88	6.03
Pohuwato	6.15	1.94	4.8	5.85
Bone Bolango	4.34	3.9	7.66	9.12
Gorontalo Utara	5.92	6.48	2.98	4.17
Kota Gorontalo	2.65	3.42	7.65	5.1

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2017-2020*

Pada tabel 1.2 dan tabel 1.1 dapat dilihat pengangguran tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan usia produktif, dimana semakin tinggi jumlah penduduk usia produktif maka jumlah pengangguran terdidik akan semakin tinggi.

Tabel diatas memperlihatkan pengangguran terdidik di dominasi oleh usia produktif yaitu tingkat pendidikan SMA-SMK maupun Universitas di tiap Kabupaten. Jika dilihat pada tabel diatas, pengangguran terdidik tingkat SD dan SMP setiap tahunnya berada dibawah 5%. dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan Universitas tingkat pengangguranya berada diatas 5%. Bahkan ada satu Kabupaten yang tingkat pengangguran SMA/SMK berada diatas 10% yaitu Kabupaten Gorontalo Utara. Tingginya tingkat pengangguran pendidikan diusia produktif ada pengaruhnya terhadap tingginya jumlah kemiskinan, untuk itu pemerintah Gorontalo melakukan berbagai kebijakan salah satunya yaitu pengentasan kemiskinan. Dengan angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo telah berkurang namun naik turunnya tergolong tidak stabil dan masih tinggi. Bisa dilihat pada tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**Tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo Tahun 2017-2020**  
**Dalam Ribu Jiwa**

Wilayah	2017	2018	2019	2020
Boalemo	34.35	32.83	31.31	31.53
Kab. Gorontalo	76.93	74.69	68.31	66.72
Pohuwato	32.56	30.39	29.13	28.92
Bone Bolango	27.91	27.61	25.91	25.72
Gorontalo Utara	21.67	21.09	19.46	19.56
Kota Gorontalo	11.95	11.91	11.91	12.46

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2017-2020*

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa penyumbang kemiskinan yang lebih besar adalah Kabupaten Gorontalo sebesar 7% hingga 8%, sedangkan untuk wilayah yang menyumbang kemiskinan diatas 1% yaitu Kota Gorontalo. Dan untuk wilayah Boalemo, Pohuwato, Bone Bolango menyumbang kemiskinan berkisaran 2 hingga 3%. Provinsi Gorontalo tidak mengalami Penurunan yang stabil di tiap-tiap Kabupaten dan angka kemiskinannya masih tergolong tinggi.

Mengatasi masalah kemiskinan, Pemerintah telah berupaya melakukan berbagai penerapan kebijakan-kebijakan yang dapat menurunkan angka kemiskinan. Menurut pandangan Cahyono 1998 (Dalam Arya dan Nyoman 2013:175) Pendidikan dan umur merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat kemakmuran membaik dan dapat mengurangi angka kemiskinan. jika faktor-faktor tersebut dapat menurunkan angka kemiskinan tidak menutup kemungkinan kemiskinan dapat turun dengan baik dimana faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif Dan Pengangguran Terdidik Terhadap Kemiskinan Di Provisi Gorontalo**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo ?
2. Seberapa besar pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat SD dan SMP terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo ?
3. Seberapa besar pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat SMA/SMK terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo ?
4. Seberapa besar pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat Universitas terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat SD dan SMP terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat SMA/SMK terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran Terdidik Tingkat Universitas terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberi kontribusi pemikiran tentang pengaruh yang melatar belakangi jumlah penduduk usia produktif



dan pengangguran tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah penduduk usia produktif dan pengangguran tingkat pendidikan terhadap kemiskinan serta melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.
- 2) Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah, sebagai sarana informasi dalam hal penyusunan kebijakan dimasa yang akan dibuat untuk mengatasi masalah kemiskinan.